

---

## Pengolahan Material Sisa Produksi Konfeksi Kaos Jalan Suci Kota Bandung

Arini Arumsari\*<sup>1</sup>, Chicka Jauhari<sup>2</sup>, Ahda Yunia Sekar<sup>3</sup>, Aldi Hendrawan<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Kriya, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Bandung, Indonesia

<sup>2</sup> Program Studi Kriya, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Bandung, Indonesia

<sup>3</sup> Program Studi Kriya, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Bandung, Indonesia

<sup>4</sup> Program Studi Kriya, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Bandung, Indonesia

Email: <sup>1</sup>ariniarumsari@telkomuniversity.ac.id, <sup>2</sup> chickajauhari@student.telkomuniversity.ac.id, <sup>3</sup> ahdayuniasekar@telkomuniversity.ac.id, <sup>4</sup> aldivalch@telkomuniversity.ac.id

Received : Jun 9, 2025; Revised : Nov 20, 2025; Accepted : Nov 22, 2025

---

### Abstrak

Industri konfeksi semakin berkembang pesat dan konfeksi Bandung menjadi pusat produksi pakaian yang terkenal terutama mencapai puncaknya pada era menjamurnya distro. Pada awalnya, konfeksi Bandung hanya melayani permintaan lokal. Namun, seiring berkembangnya waktu, konfeksi Bandung mulai mendapat permintaan dari luar kota dan bahkan luar negeri. Hal ini membuat konfeksi di Bandung semakin berkembang dan menjadi pusat produksi pakaian yang terkenal hingga saat ini.

Konfeksi kaos ini tersebar di seluruh penjuru Bandung Raya (Kota Bandung – Kabupaten Bandung – Kabupaten Bandung Barat – Kota Cimahi). Namun berdasarkan pengamatan yang dilakukan, terdapat beberapa area di Bandung yang menjadi sentra konfeksi kaos, salah satunya yaitu daerah Jalan Surapati atau disebut juga Jalan Suci. Pada berbagai konfeksi kaos di Jalan Suci ini ditemukan banyak limbah atau kain sisa produksi yang dihasilkan. Limbah sisa produksi ini dinilai masih bisa diolah lebih lanjut daripada hanya ditumpuk dan dibuang ke tempat pembuangan sampah.

Program pengabdian masyarakat ini bertujuan mengetahui kondisi perkembangan konfeksi kaos di Jalan Suci, lalu memetakan potensi material sisa produksi yang masih bisa diolah dengan metode *upcycle*. Metode *upcycle* digunakan dalam pengolahan limbah konfeksi kaos untuk meningkatkan nilai estetika, ekonomi, dan fungsional dari limbah tersebut.

**Kata Kunci** : Kota Bandung, limbah tekstil, industri konfeksi, kain kaos.

---

### 1. PENDAHULUAN

Perkembangan industri fashion di Indonesia mengalami peningkatan yang signifikan seiring dengan meningkatnya permintaan konsumen terhadap produk pakaian dan aksesoris busana. Pertumbuhan industri ini tidak hanya berdampak pada peningkatan produksi, tetapi juga pada meningkatnya jumlah limbah tekstil yang dihasilkan selama proses produksi. Limbah tekstil yang berasal dari industri konfeksi umumnya berupa potongan kain sisa pemotongan pola atau kain perca yang tidak dimanfaatkan kembali dalam proses produksi. Apabila tidak dikelola dengan baik, limbah tekstil tersebut dapat menimbulkan permasalahan lingkungan serta menurunkan efisiensi ruang produksi pada industri kecil maupun menengah (Agrawal, 2015).

Selain menghasilkan limbah tekstil dalam jumlah besar, industri fashion juga menghadapi tuntutan untuk mengembangkan praktik produksi yang lebih berkelanjutan. Dalam beberapa tahun terakhir, konsep produk ramah lingkungan dalam industri fashion mulai berkembang sebagai respons terhadap meningkatnya kesadaran terhadap dampak lingkungan dari industri tekstil. Studi mengenai peluang pengembangan produk ramah lingkungan menunjukkan bahwa eksplorasi material alternatif,

termasuk material sisa produksi tekstil, memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi produk fashion baru yang lebih berkelanjutan (Arumsari & Nursari, 2024).

Kota Bandung dikenal sebagai salah satu pusat industri fashion dan konfeksi di Indonesia. Perkembangan industri konfeksi di Bandung telah dimulai sejak tahun 1970-an dan semakin berkembang pesat pada dekade berikutnya seiring dengan meningkatnya permintaan pasar terhadap produk pakaian jadi. Hingga saat ini, berbagai sentra produksi konfeksi masih tersebar di beberapa wilayah di Bandung Raya, termasuk kawasan Jalan Surapati atau yang dikenal dengan sebutan Jalan Suci. Kawasan ini dikenal sebagai salah satu pusat perdagangan dan produksi kaos yang melayani permintaan dari berbagai daerah.



Gambar 1. Foto Konfeksi Kaos di Jalan Suci

Konfeksi kaos ini tersebar di seluruh penjuru Bandung Raya (Kota Bandung – Kabupaten Bandung – Kabupaten Bandung Barat – Kota Cimahi). Namun berdasarkan pengamatan yang dilakukan, terdapat beberapa area di Bandung yang menjadi sentra konfeksi kaos, salah satunya yaitu daerah Jalan Surapati atau disebut juga Jalan Suci. Pada berbagai konfeksi kaos di Jalan Suci ini ditemukan banyak limbah atau kain sisa produksi yang dihasilkan. Limbah sisa produksi ini dinilai masih bisa diolah lebih lanjut daripada hanya ditumpuk dan dibuang ke tempat pembuangan sampah.

Berdasarkan observasi dan wawancara lebih lanjut yang dilakukan di tempat produksi kaos di Jalan Suci ini, banyak di antaranya yang menjadikan Jalan Suci sebagai tempat *showroom*-nya saja. Adapun tempat produksinya kebanyakan berada di daerah Muararajeun yang tidak jauh dari Jalan Suci, berjarak sekitar 1,5– 2 km.



Gambar 2. Suasana Kampung Sabron di Gang Muararajeun

Program pengabdian masyarakat ini bertujuan mengetahui kondisi perkembangan konfeksi kaos di Jalan Suci, lalu memetakan potensi material sisa produksi yang masih bisa diolah dengan metode

*upcycle*. Metode *upcycle* digunakan dalam pengolahan limbah konfeksi kaos untuk meningkatkan nilai estetika, ekonomi, dan fungsional dari limbah kaos tersebut.

Pengolahan limbah kain kaos juga dapat dipahami sebagai bagian dari pendekatan desain yang berorientasi pada keberlanjutan (*sustainable fashion*). Pemanfaatan kembali material sisa produksi melalui eksplorasi teknik tekstil memungkinkan terciptanya produk baru tanpa harus menambah penggunaan material baru. Pendekatan ini sejalan dengan konsep fashion ramah lingkungan yang menekankan pemanfaatan sumber daya secara lebih efisien serta pengurangan limbah dalam proses produksi fashion (Arumsari, Sachari, & Kusmara, 2017).

## 2. METODE

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode ini dilakukan dengan mengumpulkan berbagai data literatur yang relevan dan dapat digunakan sebagai acuan dan referensi dalam melakukan penelitian. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu melalui observasi dan wawancara yang dilakukan di konfeksi kaos guna mendapatkan informasi yang akurat sekaligus menjadi objek penelitian. Setelah mendapat data eksisting limbah kaos yang dihasilkan oleh konfeksi, lalu dilakukan eksperimen pengolahan material dengan teknik pengolahan tekstil. Hal ini ditujukan untuk mengetahui teknik pengolahan material yang dapat optimal untuk meningkatkan potensi material limbah kain kaos, Selain itu, penulis juga mencari data pendukung lainnya melalui jurnal, buku, dan artikel di internet.

Pendekatan pengembangan teknik yang disesuaikan dengan kapasitas mitra juga merupakan salah satu prinsip penting dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Program pendampingan yang mempertimbangkan kondisi eksisting mitra terbukti lebih efektif dalam mendorong keberlanjutan implementasi inovasi desain dalam kegiatan produksi masyarakat (Pratama & Nugraha, 2022).

## 3. HASIL

Berdasarkan tahapan kegiatan di atas berikut adalah hasil kegiatan Pengabdian Masyarakat yang telah dilakukan. Pada kegiatan pertama telah dilakukan observasi yang dan wawancara pada lokasi mitra, yaitu salah satu industri konfeksi kaos yang berada di Jl. Muararajeun Lama IV No.33, Cihaur Geulis, Kec. Cibeunying Kaler, Kota Bandung. Konfeksi kaos "DnR Production" tersebut terdiri dari 7 orang pegawai. Konfeksi kaos ini dipilih menjadi mitra dikarenakan, berdasarkan wawancara, di Kawasan Kampung Sablon Muararajeun ini terdapat sekitar 60 tempat konfeksi. Sehingga walaupun 1 konfeksi memang lingkup usahanya sedikit, tetapi dapat menjadi percontohan untuk selanjutnya dapat dikembangkan ke konfeksi-konfeksi lainnya di kawasan tersebut.



### Gambar 3. Suasana aktifitas sehari-hari di konfeksi kaos “DnR Production”

Hal yang diamati selanjutnya yaitu proses produksi dari konfeksi kaos ini. Proses produksi diawali dengan membuat pola dan memotong kain. Dikarenakan jenis produk yang dihasilkan utamanya adalah kaos maka pola busana sebetulnya tidak rumit dan cenderung mudah karena pola kaos yang standar saja, tidak variatif. Hal yang membedakan biasanya hanya ukuran kaos yang akan diproduksi. Pola dan proses pemotongan pola pun dilakukan dengan cara reguler, maksudnya tidak dengan pertimbangan untuk lebih meminimalisir limbah atau *Zero Waste Fashion Design* sehingga limbah kaos yang dihasilkan di konfeksi kaos “DnR Production” dan juga konfeksi lainnya di Kawasan Kampung Sablon juga masih melimpah jumlahnya.



Gambar 4. Proses pola dan pemotongan kain kaos



Gambar 5. Kain limbah sisa pemotongan pola yang dihasilkan

Produk yang dihasilkan pada konfeksi kaos ini biasanya berupa: kaos, *polo shirt*, *sweater*, baju olahraga dan jenis produk fashion lainnya yang terbuat dari kain kaos dan sejenisnya. Limbah kain yang dihasilkan biasanya berjenis: berbagai jenis kain kaos, katun *combed*, kain kaos PCV (campuran poliester), kain *lacoste* (kain untuk polo shirt) dan jenis kain kaos lainnya (Ariesta et al, 2021).

Dalam proses produksi pakaian jadi, jenis material tekstil yang digunakan sangat memengaruhi karakter limbah yang dihasilkan. Kain kaos yang umum digunakan dalam industri konfeksi umumnya berbahan dasar serat katun dengan berbagai variasi konstruksi dan kualitas, seperti katun *combed* maupun campuran serat sintesis. Karakteristik material tekstil tersebut akan menentukan sifat fisik kain seperti kelembutan, daya serap, serta elastisitas, yang pada akhirnya memengaruhi potensi pemanfaatannya kembali dalam proses pengolahan material (Puspo, 2005). Selain itu, pemahaman

mengenai struktur dan karakter bahan tekstil juga menjadi dasar penting dalam proses eksplorasi teknik pengolahan tekstil pada kegiatan kriya maupun pengembangan produk fashion berbasis material sisa produksi (Budiyono, 2008).

Dalam konteks industri konfeksi kaos, jenis kain yang paling banyak digunakan adalah kain katun combed yang dikenal memiliki serat lebih halus dan nyaman digunakan sebagai bahan pakaian. Perbedaan karakter antara jenis kain seperti combed dan carded juga memengaruhi kualitas serta karakter limbah kain yang dihasilkan dari proses produksi konfeksi (Knitto Textiles, 2021).

Pada konfeksi kaos ini, jumlah kain perca yang dihasilkan kurang lebih 30-50 kg per bulan tergantung produksi. Limbah kain kaos yang dihasilkan biasanya dikumpulkan dalam plastik besar atau karung, lalu akan dijual kepada pengepul dengan harga sekitar 50 ribu rupiah dalam 30kg. Kain limbah kaos yang sebagian besar terbuat dari serat katun tersebut juga sering kali digunakan sebagai majun, atau kain potongan kecil-kecil yang digunakan untuk lap atau keperluan kebersihan di rumah tangga atau industri kecil lainnya seperti bengkel dan lain-lain.

**Table 1. Data pengelompokan limbah kain kaos dari konfeksi**

Jenis Limbah	Jenis Kain	Warna	Ukuran
Limbah kaos polos	Katun Combed	Putih / Hitam / Abu / warna primer	Besar (lebih dari 0.5 m) dan kecil
Limbah kaos polos	PCV (campuran polyester)	Putih / Hitam / Abu / warna primer	Besar (lebih dari 0.5 m) dan kecil
Limbah potongan tali	Katun combed	Putih / Hitam / Abu / warna primer	Kecil dan memanjang
Limbah bahan lacoste (untuk polo shirt)	Bahan lacoste (campuran polyester)	Putih / Hitam / Abu / warna primer	Besar (lebih dari 0.5 m) dan kecil
Limbah kaos tebal	Katun combed	Putih / Hitam	Kecil

Pada kegiatan kedua, dari limbah kain kaos yang dihasilkan oleh konfeksi lalu dilakukan eksplorasi material yang dilakukan oleh mahasiswa Program Studi S1 Kriya Fakultas Industri Kreatif yang bertempat di Lab, Jahit Lantai 1 Gedung Fakultas Industri Kreatif.





**Gambar 6. Proses eksplorasi material limbah kain kaos**

Berdasarkan proses eksplorasi material limbah kain kaos yang telah dilakukan berikut adalah modul hasil eksperimen yang telah dihasilkan.

**Tabel 2. Hasil eksperimen limbah kain kaos**

No	Hasil Eksperimen	Keterangan
1		Limbah kain kaos dieksplorasi dengan teknik sulam tangan untuk menguji karakter kain.
2		Limbah kain kaos dieksplorasi dengan teknik jahit mesin, khususnya dengan jahit zigzag, untuk menguji karakter kain.
3		Limbah kain kaos berupa potongan-potongan kecil disatukan dengan jahit mesin, untuk membuat struktur material baru yang selanjutnya dapat dikembangkan menjadi produk fashion baru.
4		Limbah kain kaos berupa potongan-potongan kecil disatukan dengan jahit mesin, untuk membuat struktur material baru yang selanjutnya dapat dikembangkan menjadi produk fashion baru.

---

5		Limbah kain kaos berupa potongan-potongan kecil disatukan dengan jahit mesin, untuk membuat struktur material baru yang selanjutnya dapat dikembangkan menjadi produk fashion baru.
6		Limbah kain kaos berupa potongan-potongan kecil disatukan dengan jahit mesin, untuk membuat struktur material baru yang selanjutnya dapat dikembangkan menjadi produk fashion baru. Pada modul ini kain juga digunting-gunting setelah dijahit, untuk menambahkan tekstur pada lembaran kain baru.
7		Limbah kain kaos berupa potongan kecil dan memanjang, atau berbentuk tali diolah dengan teknik macrame dan keping. Eksperimen ini juga dimaksudkan supaya bisa membangun struktur baru untuk produk fashion yang dapat dikembangkan dari modul eksperimen ini.
8		Limbah kain kaos berupa potongan kecil dan memanjang, atau berbentuk tali diolah dengan teknik macrame dan keping. Eksperimen ini juga dimaksudkan supaya bisa membangun struktur baru untuk produk fashion yang dapat dikembangkan dari modul eksperimen ini.
9		Limbah kain kaos berupa potongan kecil dan memanjang, atau berbentuk tali diolah dengan teknik macrame dan keping. Eksperimen ini juga dimaksudkan supaya bisa membangun struktur baru untuk produk fashion yang dapat dikembangkan dari modul eksperimen ini.

---

#### 4. DISKUSI

Hasil kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa limbah kain kaos yang dihasilkan oleh industri konfeksi di kawasan Jalan Suci memiliki potensi yang cukup besar untuk dikembangkan menjadi material baru melalui eksplorasi teknik pengolahan tekstil. Limbah kain yang sebelumnya dianggap

sebagai sisa produksi dengan nilai ekonomi rendah ternyata masih memiliki karakter material yang cukup baik untuk diolah kembali menjadi produk baru.

Dalam konteks desain tekstil, pengembangan material melalui eksplorasi teknik pengolahan merupakan salah satu pendekatan yang dapat meningkatkan nilai tambah suatu material. Teknik pengolahan seperti jahit mesin, sulam tangan, maupun penggabungan potongan kain menjadi struktur material baru memungkinkan terciptanya variasi tekstur dan komposisi visual yang berbeda dari material awal. Pendekatan ini sejalan dengan konsep *surface textile design* yang menekankan eksplorasi permukaan material melalui teknik *manipulating fabric*.

Berdasarkan hasil eksperimen yang dilakukan, teknik yang paling memungkinkan untuk diterapkan oleh mitra adalah teknik *patchwork*, yaitu teknik penggabungan potongan-potongan kain menjadi lembaran material baru. Pemilihan teknik ini mempertimbangkan beberapa faktor, antara lain ketersediaan peralatan produksi yang telah dimiliki oleh mitra serta keterampilan dasar menjahit yang telah dikuasai oleh pekerja di industri konfeksi tersebut. Dengan demikian, teknik *patchwork* dapat diterapkan tanpa memerlukan investasi alat tambahan maupun keterampilan baru yang terlalu kompleks.

Pendekatan pengembangan produk yang menyesuaikan dengan kemampuan teknis mitra merupakan salah satu prinsip penting dalam kegiatan pengabdian masyarakat. Inovasi yang diperkenalkan kepada mitra perlu mempertimbangkan kondisi eksisting agar dapat diterapkan secara berkelanjutan dalam kegiatan produksi sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pendekatan pemberdayaan berbasis desain yang menekankan pada transfer pengetahuan serta peningkatan kapasitas pelaku usaha melalui proses eksplorasi dan pendampingan (Putri, 2023).

Sementara itu, teknik pengolahan tekstil lain seperti *crochet* maupun anyaman tidak dipilih sebagai solusi utama karena teknik tersebut belum menjadi keterampilan yang dimiliki oleh para pekerja di industri konfeksi. Penggunaan teknik yang terlalu berbeda dari praktik produksi sehari-hari berpotensi menyulitkan proses implementasi dan mengurangi keberlanjutan program setelah kegiatan pengabdian selesai. Dengan demikian, pengembangan teknik *patchwork* melalui pemanfaatan limbah kain kaos dapat menjadi langkah awal dalam menciptakan material tekstil baru yang dapat dikembangkan lebih lanjut menjadi produk fashion maupun produk kriya lainnya. Selain memberikan alternatif pemanfaatan limbah tekstil, pendekatan ini juga berpotensi meningkatkan nilai ekonomi dari material yang sebelumnya dianggap tidak memiliki nilai.

Pengembangan material baru dari limbah kain kaos melalui teknik *patchwork* juga dapat dipahami sebagai bagian dari proses inovasi desain dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Inovasi desain tidak hanya terbatas pada penciptaan produk baru, tetapi juga mencakup upaya memperkuat nilai produk melalui eksplorasi material dan teknik pengolahan yang sesuai dengan kapasitas produksi mitra. Pendekatan pengembangan desain yang berbasis pada potensi lokal dan kemampuan teknis pelaku usaha terbukti dapat memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kualitas dan nilai produk yang dihasilkan oleh masyarakat (Putri, 2020).

## 5. KESIMPULAN

Berdasarkan pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan pada industri konfeksi kaos di kawasan Jalan Suci, Kota Bandung, dapat disimpulkan bahwa aktivitas produksi konfeksi menghasilkan limbah kain kaos dalam jumlah yang cukup besar. Limbah kain

tersebut sebagian besar masih memiliki kualitas material yang baik sehingga berpotensi untuk dimanfaatkan kembali melalui proses pengolahan tekstil. Melalui kegiatan observasi, eksplorasi material, serta eksperimen teknik tekstil, ditemukan bahwa limbah kain kaos dapat diolah kembali menjadi material baru yang memiliki nilai fungsional, estetika, dan ekonomi yang lebih tinggi dibandingkan apabila hanya dijual sebagai limbah atau bahan majun.

Dalam ruang lingkup kegiatan pengabdian ini, fokus utama yang dilakukan adalah mengidentifikasi potensi material sisa produksi serta mengeksplorasi teknik pengolahan tekstil yang memungkinkan untuk diterapkan oleh mitra. Berdasarkan hasil eksperimen, teknik *patchwork* menjadi salah satu teknik yang paling memungkinkan untuk dikembangkan karena sesuai dengan peralatan produksi yang dimiliki serta keterampilan menjahit yang telah dikuasai oleh pekerja di industri konfeksi tersebut. Dengan demikian, teknik ini berpotensi untuk diimplementasikan secara berkelanjutan dalam aktivitas produksi mitra.

Selain memberikan alternatif pemanfaatan limbah tekstil, kegiatan ini juga membuka peluang pengembangan inovasi produk berbasis material sisa produksi. Pemanfaatan limbah kain kaos melalui pendekatan desain tidak hanya berkontribusi pada pengurangan limbah tekstil, tetapi juga dapat menjadi langkah awal dalam pengembangan produk fashion maupun produk kriya yang lebih berkelanjutan.

Untuk pengembangan selanjutnya, kegiatan pengabdian ini dapat dilanjutkan pada tahap pengembangan material tekstil yang lebih sistematis serta eksplorasi desain produk berbasis material hasil pengolahan tersebut. Dengan demikian, potensi limbah kain kaos tidak hanya berhenti pada tahap eksperimen material, tetapi dapat dikembangkan lebih lanjut menjadi produk fashion atau produk kriya yang memiliki nilai tambah dan peluang ekonomi yang lebih luas bagi mitra.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada Direktorat PPM Universitas Telkom yang telah memberikan pendanaan terhadap program abdimas ini. Terimakasih juga kepada mitra yang sudah bersedia bekerjasama dengan tim.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] R. N. Ariesta, A. Arumsari, and C. Puspitasari, "Pemanfaatan limbah kaus konfeksi Aditex Sanggoro dengan teknik surface design menjadi produk fesyen," *eProceedings of Art & Design*, 2021.
- [2] A. Arumsari and F. Nursari, "Peluang pengembangan produk ramah lingkungan pada industri fashion di Indonesia," in *Proceedings of SENADA: Seminar Nasional Manajemen, Desain dan Aplikasi Bisnis Teknologi*, vol. 7, pp. 11–16, 2024.
- [3] A. Arumsari, A. Sachari, and A. R. Kusmara, "Comparative study of environmental friendly concept on fashion in Indonesia," *Bandung Creative Movement (BCM)*, vol. 4, no. 1, 2017.
- [4] R. Agrawal, "Municipal textile waste and its management," *Research Journal of Family, Community and Consumer Sciences*, vol. 4, pp. 4–9, 2015.

[5] D. Budiyo, *Kriya Tekstil untuk Sekolah Menengah Kejuruan*. Jakarta, Indonesia: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, 2008.

[6] G. Puspo, *Pemilihan Bahan Tekstil*. Yogyakarta, Indonesia: Kanisius, 2005.

[7] Knitto Textiles, "5 Perbedaan Combed vs Carded yang Wajib Anda Ketahui," 2021. [Online]. Available: <https://knitto.co.id/blog/5-perbedaan-combed-vs-carded-wajib-ketahui>. [Accessed: Mar. 20, 2021].

[8] S. A. Putri, "Pengembangan visualisasi tanda pengenalan merek pada produk usaha lokal," *Charity: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, vol. 6, no. 2, 2020.

[9] S. A. Putri, "Pengembangan desain brand identity bagi pelaku usaha lokal," *Charity: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, vol. 7, no. 2, 2023.

[10] R. Pratama and A. Nugraha, "Pendampingan desain kemasan produk UMKM berbasis identitas visual," *Charity: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, vol. 7, no. 1, 2022.

[11] Dopades, M. and Adi, A.E. 2022. Video 360 Sebagai Media Promosi Produk Mitra UMKM Kabupaten Bandung. *Charity : Jurnal Pengabdian Masyarakat*. 5, 1 (Feb. 2022), 13–19. DOI:<https://doi.org/10.25124/charity.v5i1.3456>.

[12] Yusiana, R. et al. 2022. PENINGKATAN DIGITAL MARKETING DAN PENGUATAN MEREK DI MEDIA DIGITAL PADA KOMUNITAS SENTRA KREASI. *Charity : Jurnal Pengabdian Masyarakat*. 5, 1 (Feb. 2022), 62–71. DOI:<https://doi.org/10.25124/charity.v5i1.3916>.